Pelengkap Dunia

Bermuka Dua

Tien Karlina - Reea - Hamna - Imas Nurhayati -
Vitree Kartika - Lisana Fajarwati - Susirakarsyil - Tutut Winarni -
Iffada_Ally - Nurhasanah - Endang Fatmawati -
Ismi Afrianti - Febry Wulan P.

Pelengkap Dunia

Bermuka Dua

Eza Octa - Tien Karlina - Reea - Hamna - Imas Nurhayati -
Vitree Kartika - Lisana Fajarwati - Susirakarsyil - Tutut Winarni -
Iffada_Ally - Nurhasanah - Endang Fatmawati -
Ismi Afrianti - Febri Wulan P.

PELENGKAP DUNIA

Copyright © DD Publishing, 2021

Penulis: Eza Octa, dkk.
Penyunting: Finny Anita
Penata Letak: @ulilamri_mb
Desain Sampul: Fatimah Ratnaningtiyas

Diterbitkan oleh :

DD Publishing
Siak Sri Indrapura, Riau
ini.kpk@gmail.com

ISBN: 978-623-6100-56-1

vi + 132 halaman;
14 x 20 cm

Cetakan 1, Mei 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit dan penulis.

Bermula Dua

Kata Pengantar

Seburuk-buruk manusia adalah mereka yang perkataan dan perbuatannya tidak bisa dipegang. Bicaranya bertentangan ketika di depan dan di belakang. Tentunya, mereka sangat mengganggu bahkan membawa kekecewaan besar ketika sifat tersebut menyebabkan kerugian pada orang lain.

Alhamdulillah, tiga belas penulis dianugerahkan berkat dan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku antologi kumpulan cerpen dengan tema *Bermuka Dua* ini dapat dirampungkan. Harapan penulis agar pembaca mendapatkan manfaat melalui tulisan fiksi yang tak lepas dari keseharian kita ini. Tak kalah penting, semoga kita semua terhindar dari perbuatan dan sifat buruk orang yang bermuka dua. Aamin.

Terima kasih sudah memilih buku kami sebagai teman literasi. Penulis menyadari bahwa tulisan pada buku ini masih banyak terdapat kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, kami mohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan antologi ini. Demikian, semoga karya ini membawa kebaikan bagi kita semua. Aamiin.

Selamat membaca.

Bandar Lampung, April 2021

Tim Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar → iv
Daftar Isi → v

Bermuka Dua Sungguh Menjengkelkan → 101
Endang Fatmawati

Tentang Penulis → 126

Endang Fatmawati

Bermuka Dua Sungguh Menjengkelkan

Memang menjadi sakit hati jika memiliki tetangga ternyata bermuka dua. Inilah fenomena yang dialami Bu Teti ketika harus bertetangga dengan pendatang baru. Ya, sebut saja namanya Bu Rita, tetangga barunya itu.

"Pagi Bu Teti, permisi Bu?" sapa Bu Rita.

"Iya Bu, mau kemana Bu kelihatannya terburu-buru?" tanya Bu Teti.

“Oh, mau ke perpustakaan Bu, hehe ... mumpung masih pagi. Mau pinjam novel, mari Bu,” jawab Bu Rita.

Sambil memandang Bu Rita yang berjalan cepat, Bu Teti berguman dalam hati, *Bu Rita tetangga baruku sepertinya ramah dan baik hati, ehm.*

***

Awalnya sikap Bu Rita lumayan baik, tanpa ada yang mencurigakan dari gerak-geriknya. Namun, akhir-akhir ini ternyata gelagatnya semakin merisaukan saja. Kondisi ini tampak ketika Bu Teti bertemu dengannya di perpustakaan umum kabupaten untuk meminjam buku koleksi fiksi. Bu Rita setengah berlari mendekati dan berbisik pada Bu Teti mau meminjam uang buat membayar denda keterlambatan pengembalian buku. Ia bercerita kalau baru saja terkena sanksi karena buku yang dikembalikan melewati batas waktu pinjam.

“Bu, mau pinjam uang sepuluh ribu ada enggak, dompet saya ketinggalan. Mau buat bayar denda, Bu” pintanya dengan wajah memelas. “Sama ini, Bu, mau pinjam kartu anggota perpustakaan Bu Teti, boleh enggak? Soalnya kartu saya tertingal juga.”

Oleh karena kartu anggota perpustakaan dipakai Bu Rita, Bu Teti akhirnya hanya bisa membaca di tempat saja. Pilihannya jatuh untuk bergeser ke ruang

terbitan berkala dan kemudian membaca surat kabar dan beberapa majalah. Namun, di tengah-tengah membaca, Bu Teti teringat Bu Rita tetangga barunya yang tadi pinjam uang dan kartu.

Sepertinya dia tidak jujur, guman Bu Teti dalam hati.

Terbesit niatnya untuk *cross check* kepada pustakawan di bagian sirkulasi. Cuma untuk memastikan saja, apakah benar kartu yang dipinjam tadi betul dipakai untuk meminjam buku.

Bu Teti diam-diam menuju *counter* meja pustakawan di bagian layanan peminjaman dan menanyakan. Sungguh di luar dugaan karena dari penjelasan pustakawan tersebut ternyata Bu Rita malah meminjam dua buku. Satu memakai nama dirinya sendiri dan satunya lagi memakai nama Bu Teti. Betapa terkejutnya lagi ketika Bu Teti tahu dari pustakawan yang bertugas bahwa Bu Rita tadi ternyata tidak terkena denda keterlambatan pada peminjaman buku sebelumnya.

Dari kejadian di perpustakaan itu, Bu Teti hanya bengong seolah tak percaya apa yang barusan terjadi. Akhirnya, Bu Teti menyimpulkan kalau tetangga barunya itu dalam keseharian yang dikenal tampak alim dan senang bersendau gurau, tetapi ternyata Bu Rita memiliki sifat bermuka dua.

***

Kejadian lainnya, waktu itu sedang ada pertemuan PKK yang membahas agenda khusus untuk mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Pojok Baca (PB) di Poskamling RT. Program ini merupakan program dari desa yang diturunkan pelaksanaannya di tingkat RW dan RT. Bu Teti terlihat sangat senang ketika ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab kegiatan realisasi TBM dan PB ini. Bu Teti suka membaca berbagai jenis bacaan, ibu dari dua putra ini juga memiliki kompetensi akademik di bidang perpustakaan.

Awal bulan lalu ada salah satu pengurus PKK mengundurkan diri karena pindah alamat, sehingga dari hasil rapat diputuskan memilih Bu Rita untuk menggantikan menjadi sekretaris PKK. Jadilah akhirnya Bu Rita menjadi sekretarisnya Bu Teti di PKK sehingga mereka sering bersama dalam rapat rutin Tim penggerak PKK RT maupun dalam kegiatan masyarakat lainnya.

"Bu Rita, minta tolong ya, Bu? Besok pagi kita mulai mendata warga yang memiliki bahan bacaan di rumahnya dan ingin disumbangkan," ajak Bu Teti suatu sore setelah pertemuan.

Bu Rita pun menjawab, "Oke Bu, besok ya, pagi-pagi."

"Iya Bu, terima kasih. Oh ya, nanti Bu Rita saya tunjuk menjadi koordinator dalam realisasi pendirian TBM dan PB lo, Bu." Penjelasan Bu Teti selanjutnya.

"Baik Bu Teti, siap pokoknya," jawab Bu Rita dengan penuh semangat.

Pagi-pagi keduanya mulai mengetuk pintu dari ujung rumah yang ada di paling kanan. Tak disangka ternyata banyak sekali buku dan majalah yang terkumpul. Jika dikalkulasi sudah cukup untuk mengisi koleksi TBM dan PB di kompleks perumahan mereka. Oleh karena kerapnya intensitas pertemuan antara Bu Teti dan Bu Rita, mereka menjadi mengenal pribadi masing-masing, baik itu kelebihan maupun kekurangan.

Bu Teti semakin tahu kalau Bu Rita itu sukanya omong di belakang. Antara apa yang diucapkannya di depan Bu Teti dan berbeda ketika di belakang Bu Teti. Kondisi ini parah sekali karena apa yang diceritakan ke Bu RW ternyata juga tidak sesuai kenyataan yang ada. Bu Rita bermuka dua satu kepala. Hal ini karena ia berpegang pada dua keyakinan, tetapi keduanya saling bertentangan. Di depan Bu Teti, Bu Rita selalu bersikap baik, tetapi di belakangnya ternyata menjelek-jelekkan. Contohnya ketika Bu Rita mengatakan kalau Bu Teti itu suka memerintah saja.

"Itu kemarin Bu Rita cerita, terkait TBM dan PB. Katanya Bu Teti tidak mau kerja keras, bisanya main

perintah saja. Apa betul ya, Bu Teti?" tanya Bu RW suatu sore di kantor kelurahan.

"Oh, tidak, Bu! Saya justru yang membuat konsep pojok baca dan merencanakan kegiatan TBM, Bu" jawab Bu Teti membela diri.

Bu RW pun terkejut dengan jawaban Bu Teti. Sambil mata menerawang lepas ke depan, Bu RW mencoba mencuri pandang wajah Bu Teti. Tampak sekali raut muka Bu Teti yang kelihatan marah seperti menahan jengkel. Dari kejadian ini kelihatan sekali kalau Bu Rita bermuka dua. Di depan Bu Teti, Bu Rita berbicara A, sedangkan ketika di depan Bu RW berbicara B.

Selain itu juga, pikiran Bu Teti yang suka bercabang menjadi permasalahan tersendiri. Ia jadi sulit fokus diberi amanah untuk ikut mengoordinasi merealisasikan kegiatan TBM dan PB. Hal ini menimbulkan kecemasan berkepanjangan dan perasaan yang tidak nyaman bagi Bu Teti selaku ketua PKK.

***

Bu Rita juga orangnya plinplan tidak satu pendirian sehingga memang membuat Bu Teti menjadi geram. Ingin sekali memecat Bu Rita sebagai sekretarisnya di Kepengurusan RT, tetapi tenggang masa tugas kepengurusan belum berakhir, masih setahun lagi.

Pernah suatu ketika, saat sama-sama mengikuti lomba menulis resensi buku baru yang diselenggarakan oleh perpustakaan kabupaten.

"Saya mau ikut Bu Teti saja ya, pakai baju kaus merah marun," ucap Bu Rita tadi malam saat pertemuan PKK.

"Iya Bu Rita, biar kompak dan seragam, ya," jawab Bu Teti sambil tersenyum.

Saat lomba berlangsung pagi harinya di aula perpustakaan umum kabupaten, Bu Rita memakai kaus berwarna kuning. Setelah ditanya, katanya ikut-ikutan Bu Lurah yang memakai kaus warna kuning.

Semenjak Bu Teti bertetangga dengan Bu Rita yang memiliki sifat bermuka dua, membuat hati Bu Teti selalu tidak tenang.

"Wah, menjengkelkan benar jika memiliki teman yang kayak begini," gerutu Bu Teti.

Banyak kejadian yang dialami Bu Teti semenjak Bu Rita menjadi tetangganya. Sifat Bu Rita yang berbeda atau berlawanan ketika berada di belakang Bu Teti, jelas membuat resah. Bu Rita sering berbicara tidak konsisten sehingga apa yang diucapkan kepada Bu Teti selalu berbeda dengan ketika ia berbicara kepada orang lain. Sungguh menyebalkan punya tetangga seperti Bu Rita.

[TAMAT]

Tentang Penulis

Endang Fatmawati

Bunda Endang Fatmawati senang sekali bisa berbagi dalam hal kepenulisan. Suka duka menjadi penulis pemula menjadikan terapi untuk terus memahatkan karya. Kontak silaturahmi bisa ke *eenfat@yahoo.com*.